

MAKNA SIMBOLIK ADAT MAMPUJU MAMONGO SUKU PAMONA

THE PAMONA TRIBE'S ABLEJU MAMONGO TRADITION'S SYMBOLIC REPRESENTATION

Vira Adelia Sayako¹, Syamsuddin²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako

viraadeliasmmptn@gmail.com, Syamsuddin.koida@yahoo.co.id

Abstrak : Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk simbolik yang terdapat pada prosesi pelamaran adat Mampuju Mamongo di desa Taripa Kecamatan Pamona Timur (2) Apa makna pesan simbolik yang terkandung dalam prosesi pelamaran adat Mampuju Mamongo di desa Taripa Kecamatan Pamona Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bentuk makna simbolik yang terdapat pada prosesi pelamaran adat Mampuju Mamongo di desa Taripa Kecamatan Pamona Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah narasumber atau informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, catat dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data penulis menggunakan beberapa cara diantaranya (1) Reduksi data, (2) Penyajian Data (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian Makna Simbolik Adat *Mampuju Mamongo* Suku Pamona memiliki tujuh simbol yang dapat digolongkan sebagai berikut. (1) Wua Mamongo atau buah pinang, tujuh buah dan berbentuk lonjong, harus dalam kondisi utuh dan lengkap dengan penutupnya. Buah pinang bermakna sebagai pengganti jantung manusia (mempelai pria). (2) Ira laumbe atau daun sirih, Daun sirih yang digunakan adalah tujuh lembar tanpa kusut atau sobek, lengkap dengan tangkai buah atau daunnya. Daun sirih bermakna sebagai kulit manusia (mempelai pria). (3) Tabako atau tembakau, *Tembakau* yang digunakan adalah *tembakau* kering yang berwarna coklat dan digunting-gunting kecil menyerupai helaian rambut. Tabako bermakna rambut manusia. (4) Teula atau Kapur sirih yang digunakan adalah kapur sirih yang berwarna putih bersih sebanyak yang diperlukan. Kapur sirih bermakna tulang manusia. (5) Kulimbuah atau Pelepah pinang, *Kulimbua* digunakan untuk membungkus *mamongo*, *kulimbua* harus sempurna dalam artian tidak boleh sobek atau jelek, karena *kulimbua* bermakna sebagai pembungkus dan pelindung yang berarti kedua calon mempelai akan saling melindungi satu sama lain dan juga melindungi anak-anaknya kelak selain itu *kulimbua* ini juga menggambarkan kehidupan sebuah rumah tangga atau perkawinan yang hanya dapat dipisahkan oleh kematian. (6) Lauro atau rotan, yang digunakan sebagai pengikat. Bermakna sebagai rumah tangga yang langgeng dan bahagia. (7) Doi benggol atau uang logam, yang digunakan adalah tujuh keping uang logam yang berwarna kuning.

Kata kunci : Makna, Simbol, Upacara Adat Mampuju Mamongo

Abstract : The research questions are: (1) What are the symbolic forms found in the Ableju Mamongo's traditional application procession in Taripa village, East Pamona Sub-district? (2) What is the symbolic message conveyed in the procession of the Ableju Mamongo custom's application in Taripa village, East Pamona Sub-district? The research objective is to identify the different types of symbolic meaning found in the Ableju Mamongo application procession in Taripa village, East Pamona Sub-district. The data source for the study was informants, and the researcher used a descriptive qualitative method. The data were collected from observation, interviews, notes, and documentation. There were three steps to data analysis: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion or verification. According to the findings, the Pamona Tribe's Ableju Mamongo Tradition has seven symbols that can be classified as follows. (1) Wua Mamongo or Areca Nut, seven pieces, oval in shape, must be complete with a cover and in one piece. The term "areca nut" substitutes for a human heart (groom). (2) Ira laumbe, also known as betel leaf. Seven pieces of betel leaf, complete with fruit stalks and leaves, were used without creasing or tearing. The betel leaf is a symbol of human skin (groom). (3) Tabako is a tobacco variety. It is made with brown-colored dry tobacco that's been cut into small pieces to resemble hair strands. Tabako refers to hair strand. (4) Teula or whiting (as much clean white whiting as required) Betel lime is a phrase to describe human bone. (5) Kulimbuah or areca nut, kulimbua is used to wrap mamongo that must be perfect that cannot be torn or ugly because kulimbua means wrapper and protector, which means that the two prospective brides will protect each other. It also protects their children's future. This kulimbua also describes a household's or marriage's life, which can only be broken by death. (6) A binding material, such as lauro or rattan, symbolize a happy and long-lasting family. Doi benggol or coins used seven yellow coins.

Keywords: Representation, Symbolic, Traditional Ceremony Of Ableju Mamongo

Di dunia ini masing-masing negara mempunyai adat sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda, dengan sudut pandang yang berbeda antara yang baik dengan yang tidak baik.

Umumnya, masyarakat sangat menjaga adat dan tradisinya masing-masing yang diwarisi dari generasi ke generasi, atau ada yang diadopsi dari budaya masyarakat lain, yang selalu dipegang teguh dan dijaga, bahkan menjadi kekayaan khasanah klasik umat yang berharga.

Menurut Soekanto (1990:172) bahwa : kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta buddayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Indonesia khususnya masyarakat Poso telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi. Corak antara kebudayaan daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, karena adanya kecenderungan yang bersifat *religious, non dogmatis, toleran, akomodatif dan optimistic*. Meskipun menampilkan corak yang berbeda, tetapi sebenarnya unsur-unsur kebudayaan yang terdiri dari kesenian, bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, sistem religi dan keagamaan, juga sistem organisasi masyarakat di daerah-daerah itu adalah sama, karena kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang saling terjalin dan terkait sama sama lain. Menurut E.B.Tylor dalam Soekanto (2004:172) menyatakan bahwa: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia saja, kedudukan manusia adalah sentral. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Hewan serta alam sekitar kita yang disebut alam buta tidak menghasilkan kebudayaan.

Menurut Dewantara(1994:23) yang memaparkan bahwa budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan dihidupnya. Dalam sebuah pulau pastinya terdapat sebuah suku, ras, serta adat istiadat dan salah satu suku yang mendiami provinsi Sulawesi Tengah adalah suku Pamona yang sampai saat ini sering dilaksanakan yaitu adat *Mampuju Mamongo*. Adat ini masih menjadi Kebiasaan yang berlangsung dan dipercayai oleh masyarakat di desa Taripa. Melihat pentingnya nilai yang dimiliki dalam prosesi pelamaran ini, sehingga menimbulkan usaha untuk mempertahankan adat tersebut agar tidak menjadi punah.

Berbicara tentang adat *Mampuju Mamongo* yang secara turun-temurun masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Pamona di desa Taripa, khususnya generasi muda yang masih kurang memahami dengan jelas makna yang sebenarnya terkandung dalam simbol benda-benda adat yang digunakan dalam prosesi pelamaran. Makna yang terkandung didalamnya hanya diketahui oleh kalangan tokoh adat yang mengerti tentang adat tersebut. Ini terlihat kurangnya inisiatif dari para pemuda atau remaja untuk mencari tahu dan mempelajari adat istiadat budayanya sendiri, yang diharapkan dapat menjadi penerus dan pemelihara kelestarian budaya lokal sebagai ciri khas suku Pamona yang berada di desa Taripa. Penelitian adat *Mampuju Mamongo* ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna Saussure (dalam Hoed, 2011:3).

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dituliskan beberapa tujuan penelitian yang dimaksudkan sebagai berikut ; (1) Untuk mendeskripsikan bentuk simbolik yang terdapat pada prosesi pelamaran adat *Mampuju Mamongo* di Desa Taripa Kecamatan Pamona Timur, (2) Untuk mengetahui makna pesan simbolik yang terkandung dalam prosesi pelamaran adat *Mampuju Mamongo* di Desa Taripa Kecamatan Pamona Timur.

METODE

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena peneliti menganalisis adat *mampuju mamongo* untuk mengetahui bentuk dan makna dalam

prosesi adat *mampuju mamongo* suku Pamona. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena-fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk simbolik dan mengetahui makna pesan simbolik yang terkandung dalam prosesi pelamaran adat Mampuju Mamongo di desa Taripa Kecamatan Pamona Timur. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua adat desa Taripa, yang memberikan informasi tentang makna simbolik pada adat Mampuju Mamongo suku Pamona. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi. Tahapan penelitian dimulai dari peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan dokumentasi berkaitan makna simbolik adat mampuju mamongo. Kegiatan ini dapat dilakukan saat prosesi pelamaran berlangsung ataupun tidak. Pada bagian ini, adapun alat-alat yang digunakan untuk menunjang proses observasi yaitu kamera atau handphone, untuk mendokumentasikan apa yang sedang diamati. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu ketua adat desa Taripa. Adapun alat-alat yang perlu dipersiapkan dalam melakukan proses wawancara yaitu membuat daftar pertanyaan yang terstruktur menggunakan pedoman wawancara, yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan makna simbolik adat mampuju mamongo. Kemudian menyiapkan handphone sebagai alat untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan, untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan hasil wawancara. Kemudian peneliti mencatat setiap jawaban-jawaban dari apa yang akan dipertanyakan berkaitan dengan adat mampuju mamongo. Kemudian peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa gambar-gambar berkaitan observasi dan wawancara yang dilakukan pada adat mampuju mamongo.

Tahap terakhir, yaitu pendeskripsian data dengan menganalisis bentuk dan makna simbolik adat mampuju mamongo. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi Bodgan (dalam Sugiyono, 2009:88). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada permasalahan mengenai Makna Simbolik pada adat Mampuju Mamongo suku Pamona. Dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:91) yang mengungkapkan bahwa teknik analisis data kualitatif memiliki tiga tahap yaitu reduksi data, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data selanjutnya penyajian data, diklasifikasikan ke dalam kelompok bentuk dan makna simbolik adat mampuju mamongo, selanjutnya data disajikan. Kemudian langkah terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tabel 1.1 Data Penelitian

No	Nama	Bentuk Simbol	Makna Simbol
1.	Buah Pinang (Wua Mamongo)		Dalam adat <i>Mampuju Mamongo</i> Suku Pamona, Buah Pinang atau dalam bahasa Pamona disebut Wua Mamongo.

2.	Daun Sirih (Ira Laumbe)		<p>Dalam adat <i>Mampuju Mamongo Suku Pamona</i>, Daun Sirih atau dalam bahasa Pamona disebut Ira Laumbe.</p>
3.	Tembakau (Tabako)		<p>Dalam adat Mampuju <i>Mamongo Suku Pamona</i>, Tembakau atau dalam bahasa Pamona disebut Tabako.</p>
4.	Kapur Sirih (Teula)		<p>Dalam adat <i>Mampuju Mamongo</i>, kapur sirih atau dalam bahasa Pamona disebut Teula.</p>
5.	Pelepah Pinang (Kulimbuah)		<p>Dalam adat Mampuju <i>Mamongo Suku Pamona</i>, pelepah pinang atau dalam bahasa Pamona disebut kulimbuah.</p>
6.	Rotan (Lauro)		<p>Dalam adat <i>Mampuju Mamongo Suku Pamona</i>, Rotan atau dalam bahasa Pamona disebut Lauro.</p>

7.	Uang Logam (Doi Benggol)		<p>Dalam adat <i>Mampuju Mamongo Suku Pamona</i>, uang logam atau dalam bahasa Pamona disebut doi benggol.</p>
8.	Salapa (kotak yang terbuat dari tembaga)		<p>Dalam adat <i>Mampuju Mamongo Suku Pamona</i>, kotak yang terbuat dari tembaga disebut <i>salapa</i>.</p>
9.	Bungkusan lamaran		<p>Dalam adat <i>Mampuju Mamongo Suku Pamona</i>, pembungkusan lamaran dilakukan seperti gambar disamping.</p>

HASIL

Berikut bentuk-bentuk simbol Verbal dan Nonverbal dalam pertunangan adat Pamona serta makna pesan yang terkandung di dalamnya.

1. Bentuk-bentuk Simbol Nonverbal

Adapun makna simbol nonverbal yang terdapat pada adat *Mampuju Mamongo suku Pamona* di desa Taripa sebagai berikut.

Tabel 1.2 Bentuk dan Makna Simbol Nonverbal

No	Nama	Bentuk Simbol	Makna Simbol
----	------	---------------	--------------

1.	Buah Pinang (<i>Wua Mamongo</i>)		<p>Dalam adat Mampuju Mamongo Suku Pamona, Buah Pinang atau dalam bahasa Pamona disebut <i>Wua Mamongo</i>, memiliki makna sebagai jantung manusia. Buah pinang memiliki bentuk yang agak lonjong dan juga warna merah yang dihasilkan saat sudah tua tampak seperti jantung manusia.</p>
2.	Daun Sirih (<i>Ira Laumbe</i>)		<p>Dalam adat Mampuju Mamongo Suku Pamona, Daun Sirih atau dalam bahasa Pamona disebut <i>Ira Laumbe</i>, memiliki makna sebagai kulit manusia (pembungkus). Kebiasaan masyarakat Pamona dari zaman dahulu bukan sampai saat ini ialah menggunakan daun-daunan sebagai pembungkus makanan, dimana makanan sebagai kebutuhan primer untuk melanjutkan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa, daun sirih dianggap sebagai lambang kulit untuk melindungi daging dan tulang manusia.</p>
3.	Tembakau (<i>Tabako</i>)		<p>Dalam adat Mampuju Mamongo Suku Pamona, Tembakau atau dalam bahasa Pamona disebut <i>Tabako</i>, memiliki makna rambut manusia. Tembakau yang sudah siap untuk digunakan berbentuk helaian-helaian seperti rambut serta berwarna hitam. Itulah sebabnya, tembakau dianggap sebagai pelambang rambut manusia.</p>
4.	Kapur Sirih (<i>Teula</i>)		<p>Dalam adat Mampuju Mamongo, kapur sirih atau dalam bahasa Pamona disebut <i>Teula</i>, memiliki makna tulang manusia. Warna dari kapur sirih yang putih bersihlah yang menjadi dasar kapur sirih sebagai pelambang tulang manusia.</p>
5.	Pelepah Pinang (<i>Kulimbuah</i>)		<p>Dalam adat Mampuju Mamongo Suku Pamona, pelepah pinang atau dalam bahasa Pamona disebut <i>kulimbuah</i> yang berfungsi sebagai pembungkus buah pinang, yang pada saat sudah tua akan terlepas dari pohonnya.</p>

			<p>Pelepah pinang memiliki makna kehidupan rumah tangga atau perkawinan yang hanya dapat dipisahkan oleh kematian. Hal ini merujuk pada ajaran agama Kristen. Dalam Alkitab, yakni kitab Matius 19:6, dikatakan bahwa : <i>Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.</i> Jadi, apabila dua orang sudah menikah, berarti mereka telah dipersatukan oleh Tuhan, dan hanya dengan kematianlah yang dapat memisahkan atau menceraikan keduanya.</p>
6.	Rotan (<i>Lauro</i>)		<p>Dalam adat Mampuju Mamongo Suku Pamona, Rotan atau dalam bahasa Pamona disebut <i>Lauro</i>, dilihat dari hidupnya yang berumpun dan setiap rotan memiliki semacam duri yang mampu menjangkau atau mengait yang lainnya. Jadi, rotan memiliki makna bahwa sebuah pertunangan bertujuan untuk merangkul atau menyatukan dua pihak keluarga menjadi rumpun keluarga dan hidup dalam kebersamaan. Selain itu, rotan juga melambangkan kehidupan manusia yang saling bergantung satu sama lainnya. Seperti itulah kehidupan masyarakat suku Pamona yang hidup saling membantu, seperti tradisi <i>posintuwu</i>. <i>Posintuwu</i> ini merupakan bantuan yang diberikan kepada keluarga yang sedang melaksanakan perkawinan atau juga keluarga yang sedang ditimpa duka, seperti bahan-bahan makanan ataupun uang.</p>
7.	Uang Logam (<i>Doi Benggol</i>)		<p>Dalam adat Mampuju Mamongo Suku Pamona, uang logam atau dalam bahasa Pamona disebut <i>doi benggol</i>, memiliki makna sebagai penutup atau pengganti kerusakan (bocor atau sobek) yang mungkin saja terjadi pada pelepah pinang atau daun sirih. Karena, apabila ditemukan adanya kerusakan, maka hal itu dianggap sebagai pelecehan terhadap si perempuan dan akan dikenai denda satu ekor kerbau. Jadi,</p>

			untuk menghindari hal tersebut, maka pihak laki-laki harus menyediakan pengganti kerusakannya.
--	--	--	--

2. Makna Simbol Verbal

- 1) *Dulunya sanksi adat itu adalah manusia itu sendiri. Dipotong atau dibunuh, atau direndam di dalam air. Tapi setelah Injil masuk di Tanah Poso, maka sanksi seperti itu dihilangkan, diganti dengan kerbau. Karena kerbau binatang paling diatas, nilainya paling tinggi. Namun, karena semakin kurangnya kerbau, maka diganti dengan sapi atau bisa dengan uang tiga juta rupiah. Harganya lebih murah, karena maksud adat ini bukan untuk menyusahkan manusia, tetapi untuk membantu manusia untuk berubah menjadi lebih baik. Karena melihat pula kondisi masyarakat yang tidak semua dalam keadaan berkecukupan.*
- 2) *Pemerintah sebagai penanggung jawab di sebuah desa atau kelurahan. Majelis Adat sebagai pemangku adat yang berperan besar dalam pelaksanaan adat di desa atau kelurahan. Pelayan Tuhan atau Pendeta sebagai wakil Tuhan dalam melayani jemaat di gereja. Serta dalam prosesi ini, Pelayan Tuhan berperan untuk memimpin doa. Orang-orang tua atau tokoh masyarakat sebagai saksi kuat yang menyaksikan bahwa laki-laki tersebut bersungguh-sungguh untuk melaksanakan adat ini. Laki-laki yang akan melamar sebagai penentu utama pelaksanaan mampongo ini, karena adat tidak bisa dilaksanakan tanpa persetujuan dari yang bersangkutan.*
- 3) *Yang menggendong bungkusan haruslah masih gadis. Karena baru akan meminang, sehingga yang menggendong juga masi suci yang belum menikah. Harus lengkap orang tuanya, karena adat yang dilaksanakan benar-benar lengkap tanpa kekurangan. Cara mengikat kain ialah dari pundak kanan, sama dengan menggunakan selempang dipundak kanan, tujuannya untuk melindungi parang yang ada di pinggang sebelah kiri. Supaya tidak mudah untuk dicabut, karena jika sudah dicabut berarti ada sesuatu yang berbahaya. Jadi intinya mengawasi. Ikatannya didepan, karena gadis tersebut harus benar-benar menjaga gendongannya tersebut. gadis tersebut juga harus berhati-hati dalam melangkah, agar tidak tersandung atau jatuh. Karena apabila dia sampai menjatuhkan gendongannya, maka dia harus diberi sanksi atau membayar denda satu ekor kerbau, karena dianggap tidak menghargai adat.*
- 4) *Sebelum bungkusan dibuka, harus ditanya dulu pada perempuan apakah dia mengenal pria tersebut, apakah punya hubungan sudah berapa lama. Apakah mau dibuka atau tidak? Dipastikan tidak ada unsur paksaan. Jika dia bersedia dibuka, maka bungkusan tersebut dibuka. Perempuan duduk berhadapan dengan ketua adat maupun orang-orang tua untuk menghargai mereka sebagai yang dituakan. Pada zaman dahulu, si perempuan sendiri yang diminta untuk membuka ikatan pertama dari bungkusan tersebut. agar dia memang di pastikan telah menerima lamaran tersebut. sehingga jika terjadi pelanggaran, dia tidak bisa mengelak, karena dia sendiri yang membuka. Namun, sekarang sudah dipercayakan langsung kepada majelis adat. Perempuan memberikan kepercayaan kepada majelis adat untuk membuka bungkusan tersebut.*

PEMBAHASAN

Mampuju mamongo adalah permulaan dari perkawinan menurut adat Pamona dan dimulai dengan peminangan atau (mampuju mamongo) dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Yang tujuannya untuk menanyakan atau mencari tahu apakah seorang perempuan mau menikah dengan seorang laki-laki yang melakukan peminangan. Mampuju mamongo dilaksanakan oleh majelis adat setempat, atas permintaan keluarga laki-laki. Menurut Koentjaraningrat (2009:144) bahwa: “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Syah dalam Nurlin Ibrahim (2009:5), mendefinisikan bahwa adat istiadat adalah kaidah-kaidah sosial yang tradisional yang sacral ini berarti bahwa ialah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Yang merupakan tradisi yang mengatur masyarakat penduduk asli Indonesia yang dirasakan oleh anggota-anggotanya sangat mengikat. Maka pelaksanaan adat ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma-norma adat yang berlaku di setiap daerah dengan tanpa memperhatikan adanya stratifikasih dayang dalam kehidupan masyarakat. Teori yang digunakan yaitu semiotik. Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani “Semeion” yang berarti “tanda” atau “seme” yang berarti penafsiran tanda Cobley dan Jansz (dalam Kaelan 2009:1962). Semiotic adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda.

Berikut bentuk-bentuk simbol Verbal dan Nonverbal dalam pertunangan adat Pamona serta makna pesan yang terkandung di dalamnya.

1. Bentuk-bentuk Simbol Nonverbal

Berikut pemaparan mengenai hasil penelitian Makna Simbolik Adat Mampuju Mamongo Suku Pamona. (Loren Bagus, 2005:1007) dalam fakta sejarah pemikiran, istilah simbol mempunyai dua arti yang beragam dalam pemikiran terlebih menyangkut soal keagamaan. Arti simbol dalam praktek keagamaan dianggap sebagai gambaran yang dapat dilihat dari kenyataan tidak jelas dengan system pemikiran logis dan juga ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adapun bentuk makna simbolik adat mampuju mamongo Suku Pamona adalah sebagai berikut. Bentuk makna simbolik adat mampuju mamongo Suku Pamona, ditemukan tujuh bentuk simbolik adat mampuju mamongo, yakni : (1) bentuk buah pinang (wua mamongo), Buah pinang memiliki bentuk yang agak lonjong dan juga warna merah ketika sudah tua. (2) daun sirih (ira laumbe), daun sirih memiliki bentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas. (3) tembakau (tabako), memiliki bentuk tegak, bulat, lengket, berambut dan berukuran besar. (4) kapur sirih (teula), memiliki bentuk berwarna putih. (5) pelepah pinang (kulimbuah), memiliki bentuk panjang dan memiliki corak (6) rotan (lauro), memiliki bentuknya yang panjang, berwarna coklat dan lentur. (7) doi benggol (uang logam), memiliki bentuk yang bulat, tipis dan berwarna kuning keemasan.

2. Makna Simbol Verbal

Dalam proses adat Mampuju Mamongo selain simbol nonverbal sebagai pelengkap, terdapat juga simbol verbal yaitu simbol yang memiliki makna bagi suku Pamona, oleh karena itu pada bagian ini diuraikan makna simbol verbal. Hornby dalam Surdayat, (2009:13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Menurut Deddy Mulyana (2005), komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan oleh simbol atau lambang (J.Rakhmat, 1994:277).

Data verbal yang diperoleh merupakan kata-kata tentang adat *mampuju mamongo*. Bagi suku Pamona, penggunaan pinang atau *mamongo* didasari oleh kebiasaan masyarakat

pada zaman dulu, yakni menyajikan *mamongo* bagi tamu yang datang ke rumah, seperti yang tertulis dalam hasil keputusan Lokakarya dan Rapat Kerja Adat Pamona Sekabupaten Poso (2008) berikut ini. "*Ane jela linggona, pai ane kita molinggona, ane napamongokamo taliwanua linggona, nce'emo petondoni natarimamo ntaliwanua linggona anu rata*" artinya : apabila tamu datang ke rumah, atau kita bertamu ke rumah orang, apabila tuan rumah sudah menyajikan mamongo bagi tamu, maka berarti tuan rumah telah menerima atau menyambut dengan senang hati kedatangan tamu tersebut.

Penjelasan data (1), Untuk melaksanakan sebuah pertunangan, ada syarat yang harus dipenuhi oleh kedua calon suami-istri. Bapak Mengkoyo mengatakan, "*Ada batasannya yang harus dipatuhi oleh calon mempelai. Jika sudah melakukan hubungan suami-isteri, maka itu dianggap melanggar.*" Jika hal tersebut sudah terjadi, maka mereka tidak layak lagi untuk melakukan pertunangan. Mereka pun akan mendapat sanksi adat, yakni satu ekor kerbau. Dalam suku Pamona, terdapat sanksi-sanksi adat yang harus diterima oleh orang-orang yang melakukan pelanggaran. Salah satunya ialah menyerahkan kerbau, atau yang diuangkan menjadi tiga jutah rupiah. Mengapa harus kerbau? Berikut penuturan Bapak Mengkoyo.

Penjelasan data (2), Tahap pertama dalam metukana "bertanya" dalam mamuju mamongo dilakukan oleh pihak laki-laki. Seperti yang telah dipaparkan dibawah, bahwa prosesi dihadiri oleh sejumlah orang yang masing-masing memiliki peran dalam prosesi ini. Menurut bapak Mengkoyo, peran mereka ialah sebagai berikut. Untuk membungkus pinang dan bahan-bahan lainnya sebagai seserahan untuk melamar, masyarakat suku Pamona menggunakan pelepah pinang dan kemudian mengikatnya dengan rotan yang sudah diraut. Berdasarkan penuturan bapak Herman, pelepah pinang yang fungsinya melindungi pohon maupun buah pinang melambangkan orang tua yang melindungi anaknya dari kecil, ketika sudah dewasa, sudah siap untuk menikah, maka orang tua sudah bisa melepas anaknya tersebut. dalam adat Pamona, sebuah hubungan perkawinan hanya akan dapat dipisahkan apabila sudah meninggal. Kemudian, rotan yang hidupnya tumbuh ke atas dengan kait-mengait di kiri dan kanan memiliki makna bahwa kehidupan seseorang bergantung pada orang lain, saudara ataupun tetangga. Dapat juga diartikan kait-mengait menjadi satu keluarga dari dua pihak keluarga. Buah pinang dan buah/daun sirih harus dalam kondisi utuh atau lengkap. Buah pinang muda yang lengkap dengan penutupnya, serta buah atau daun sirih yang lengkap dengan tangkai buah atau daunnya. Menurut bapak Mengkoyo, hal ini melambangkan sebuah kesempurnaan atau kesungguhan laki-laki. Kemudian, dua jenis benda yang juga dimasukan dalam bungkusan, yakni tujuh keping uang logam dan kalung, juga memiliki makna tersendiri. Tujuh keping uang logam ialah sebagai *tamba*, yaitu sebagai pengganti terhadap kerusakan (bocor tau sobek) yang mungkin saja terjadi pada pelepah pinang atau daun sirih. Menurut bapak Mengkoyo, apabila ditemukan adanya kerusakan, maka hal itu dianggap sebagai pelecehan terhadap si perempuan. Selain kata *tamba*, uang logam ini juga dianggap sebagai rongisinya. Berasal dari kata *rongi* yang artinya bau amis, menurut bapak Tokede, ini melambangkan *bau atau aroma anak kecil*. Jadi, hal ini dijadikan sebagai harapan bagi mereka untuk dapat memiliki anak. Kalung biasanya kalung emas memiliki makna sebagai pertanda wanita sudah diikat oleh si laki-laki. Berdasarkan penuturan bapak Mengkoyo, kalung tersebut menandakan di depan orang banyak bahwa wanita tersebut sudah tidak bisa diganggu oleh laki-laki lain.

Pembahasan data (3), Ketika bungkusan lamaran dantar, seorang perempuan ditugaskan untuk menggendong bungkusan tersebut dengan menggunakan sarung. Ia haruslah seseorang yang masih memiliki kedua orang tua yang masih hidup dan saat membawa bungkusan tersebut ia harus menjaga langkahnya agar tidak tersandung atau jatuh. Berikut penuturan bapak Tokede tentang hal tersebut. Saat pihak laki-laki mengantar lamaran ke pihak perempuan, si laki-laki dan orang tuanya tidak ikut serta. Berikut penuturan Bapak Tokede mengenai hal tersebut. "laki-laki tidak ikut karena menjaga-jaga apabila ditolak

lamarannya, tidak mengakibatkan rasa malu yang besar. Walaupun sekarang sudah pasti akan diterima, tetapi hal tersebut masih dipertahankan".

Pembahasan data (4), Ketika bungkusan lamaran sudah tiba di rumah perempuan, maka si perempuan dipersilakan untuk duduk berhadapan dengan Ketua Adat untuk ditanyai apakah bungkusan tersebut akan dibuka atau tidak. Berikut penuturan Bapak Tokede tentang hal ini. Setelah mendengar jawaban si perempuan, maka bungkusan pu dibuka. Menurut bapak Tokede, cara membukanya harus mengikuti alur ikatannya sampai selesai. Walaupun sudah agak longgar, tidak boleh ditarik langsung, tetap harus mengikuti alur ikatan sampai rotannya benar-benar terlepas semua. Kalung sebagai simbol ikatan pertunangan disematkan oleh seorang ibu. Menurut bapak Mengkoyo, yang memasang kalung biasanya salah satu orang tua yang hadir atau Pendeta/Pelayan Tuhan. Supaya betul-betul ikatan tersebut dianggap penting, karena dipasang oleh orang tua, apalagi Pendeta/Pelayan Tuhan. Terdapat beberapa aturan dalam pertunangan adat Pamona ini menggunakan angka tujuh atau harus berjumlah tujuh. Bapak Tokede mengatakan, "*Dalam adat Pamona angka tujuh adalah sawi imba, artinya angka yang sempurna. Ada kaitannya dengan penciptaan langit dan bumi ini.*"

3. Proses Pertunangan Adat Mampuju Mamongo Suku Pamona

- 1) Doa pembukaan
- 2) Prosesi metukana atau meoasi "bertanya"
- 3) Prosesi mantonge mamongo "pembungkusan pinang"
- 4) Pengantaran bungkusan mamongo "lamaran" ke rumah calon mempelai wanita
- 5) Prosesi *Mabulere Mamongo* "Membuka Bungkusan Pinang"
- 6) Pemasangan *Enu* "Kalung" Kepada Calon Mempelai Wanita
- 7) Pemberian Nasihat atau Petuah Dari Tokoh Pemeritah Desa dan di akhiri dengan Doa Penutup oleh Ibu Pendeta

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dalam pembahasan masalah yang telah di uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu simbol yang terdapat pada adat Mampuju Mamongo suku Pamona di desa Taripa terdapat 7 simbol yaitu (1) *mamongo* (buah pinang), (2) *wua/ira laumbe* (buah/daun sirih), (3) *tabako* (tembakau), (4) *teula* (kapur sirih), (5) *kulimbua* (pelepeh pinang), (6) *lauro* (rotan) (7) *salapa* (kotak yang terbuat dari tembaga). Makna simbol yang terdapat dalam adat Mampuju Mamongo suku Pamona di desa Taripa kecamatan Pamona Timur yaitu :*Mamongo* memiliki makna sebagai pengganti jantung manusia (mempelai pria), *Ira laumbe* memiliki makna sebagai kulit manusia (mempelai pria), *Tabako* memiliki makna sebagai rambut manusia, *Teula* memiliki makna tulang manusia, *Kulimbua* memiliki makna pembungkus atau pelindung yang berarti kedua calon mempelai akan saling melindungi satu sama lain dan juga melindungi anak-anaknya kelak. Selain itu *kulimbua* ini juga menggambarkan kehidupan sebuah rumah tangga atau perkawinan yang hanya dapat dipisahkan oleh kematian, *Lauro* memiliki makna rumah tangga yang langgeng dan bahagia, *Doi Benggol* (uang logam) memiliki makna tersendiri sebagai tamba atau pengganti kerusakan (bocor atau sobek) yang mungkin saja terjadi pada pelepeh pinang atau daun sirih. Apabila ditemukan adanya kerusakan maka hal itu dianggap sebagai pelecehan terhadap calon mempelai perempuan. Selain sebagai *tamba* uang logam ini juga dianggap sebagai *rongisinya* yang berasal dari kata *rongi* yang berarti "bau amis" ini melambangkan aroma anak kecil. Jadi hal ini dijadikan sebagai harapan bagi kedua calon mempelai untuk dapat memiliki keturunan. Namun uang logam wajib ada dalam bungkusan *mamongo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
Benny H. Hoed. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. cetakan pertama, Beji Timur, Depok.
Deddy, Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi: Satu Pengantar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya.

- Dewantara, Ki Hajar.(1994). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian II : Kebudayaan*. Offset Taman Siswa : Yogyakarta.
- I Made Wirartha. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Jaludin, Rakhmat. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaelan.(2009). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta:Paradigma
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antopologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lokakarya dan Rapat Kerja. (2008).*Adat Pamona Sekabupaten Poso*.
- Nurlin, Ibrahim. (2009). *Hukum dan Sanksi Adat Perspektif Pembaharuan Hukum Pindana*. Setara Press : Malang.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada: Jakarta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Surdayat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta.